RUNTUHNYA TOTALITAS EGO DI DEPAN 'YANG LAIN': MENAFSIR PERIKOP 'PEREMPUAN BERZINAH' DALAM INJIL YOHANES 7:53-8: 1-11 DARI PERSPEKTIF FILSAFAT WAJAH EMMANUEL LEVINAS

Stepani Rosmila¹, Agustin Mariano L. C. Ferreira², Theofilus Firmawan Sony³
stepanie2109@gmail.com¹, ranomariano08@gmail.com², firmansony784@gmail.com³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk 1) menafsir perikop 'perempuan berzinah' dalam teks Yoh. 7: 53-8:1-11 sebagai dasar untuk, 2) menganalisis 'runtuhnya totalitas ego' dari perspektif filsafat Levinas tentang 'Yang Lain.' Konsep filsafat Levinas tentang 'Yang Lain' adalah dasar kritik Levinas terhadap warisan tradisi filsafat modern yang sangat kuat mengafirmasi kekuatan subjek yang totaliter. Narasi tentang perempuan berzinah adalah medan etika untuk memahami wajah "Yang Lain" sebagai dasar untuk mengkritik egoisme kaum farisi yang semu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-kualitatif, di mana penulis melakukan penelitian atas konsep filsafat wajah Levinas dan menginterpretasikannya dalam terang realitas wajah kemanusiaan yang dipersonifikasi lewat figur 'perempuan berzinah' dalam terang refleksi alkitabiah.

Kata Kunci: Perempuan Berzinah, "Yang Lain", Wajah, Totalitas Ego, Etika Tanggungjawab.

PENDAHULUAN

Dalam filsafat modern, realitas totalitas ego sering dipikirkan dalam terang kekuatan rasionalitas subjek yang selalu mengafirmasi segala kenyataan empiris dari perspektif subjek. Afirmasi ini dimulai sejak René Descartes mengafirmasi totalitas subjek lewat adagium *cogito, ergo sum* - aku berpikir, maka aku ada. Afirmasi diri lewat kekuatan rasionalitas subjek sering menjadi alasan pembenaran totalitas subjek yang egoistik. Pandangan seperti ini sangat kuat dalam tradisi berpikir modern sejak Descartes, Husserl dengan teori intensionalitas kesadaran, Heidegger dengan pandangan tentang eksistensi manusia sebagai *Dasein*, dan Hegel tentang dialektika kesadaran diri. Levinas mengkritik pandangan filsafat modern yang demikian karena baginya, semuanya mengarah kepada penegasan tentang totalitas subjek yang egoistik, yang mereduksi segala realitas 'yang lain' ke dalam kesadaran diri sang subjek. Di dalam kondisi seperti ini, kebenaran faktual yang menjadi dasar evidensi pengetahuan tidak lagi menjadi sesuatu yang penting. Orang terjebak ke dalam keyakinan dan pilihan-pilihan pribadi.

Emmanuel Levinas menyebut filsafat yang memusatkan perhatian hanya pada kekuatan rasionalitas 'subjek, *the I, the same, the ego* adalah corak filsafat yang melahirkan benih-benih filsafat totaliter. Kritik Levinas ini paling kuat mengarah kepada ontologi Heidegger. Ontologi merupakan corak berpikir yang selalu menegaskan hal yang sama yaitu subjek. Karena itu Levinas mempertanyakan nilai ontologi Heidegger, "Is Ontology Fundamental?"¹ Pertanyaan ini lahir dari keraguan Levinas tentang corak berpikir dalam filsafat modern yang cenderung menegaskan kekuatan subjek dengan segala dukungan rasionalitas, cara berbahasa, dan persepsi yang selalu mengafirmasi sang 'aku' sebagai sumber segala kebenaran dan nilai apapun. Paradigma berpikir seperti ini harus dihancurkan dan dilawan. Oleh karena itu, Levinas mengubah paradigma berfilsafat dengan mengambil titik tolak bukan dari subjek, bukan dari rasionalitas atau cara berbahasa sang subjek, bukan dari pengetahuan yang dibangun oleh subjek rasional, dan bukan juga dari otonomi

¹Emmanuel Levinas, *Basic Philosophical Writings*, Adriaan Peperzak, Simon Critchley, Robert Bernasconi (eds.), Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1996, hlm. 1-10.

kesadaran yang kokoh, melainkan dari “Yang Lain.” Kategori filsafat tentang “Yang Lain” dalam pandangan Levinas harus dimengerti secara analogis dan metaforis sebagai *the infinity, the exterior, the transcendence, face*.² Semua konsep yang metaforis ini dipersonifikasi oleh Levinas dalam pribadi ketiga tunggal sebagai ‘dia yang lain’ atau lebih konkret sebagai ‘janda, yatim piatu, atau orang asing. Semua konsep ini mengarah kepada realitas kemanusiaan tentang orang-orang yang kecil, mereka yang tidak berdaya, yang berdosa, yang dipinggirkan oleh system dan tatanan kekuasaan yang egoistik. Bertolak dari pendasaran filsafat Levinas, artikel ini mengkaji dan menafsir realitas perempuan berzinah dari perikop Injil Yohanes 7:53-8:1-11 sebagai “Yang Lain,” yang kehadirannya menantang, menguji dan bahkan meruntuhkan totalitas ego orang-orang farisi dan ahli taurat yang cenderung membenarkan diri melalui argumen legal dari dunia agama. Keruntuhan kesadaran diri kaum farisi di depan Yesus setelah mereka tidak sanggup melempari wanita yang berzinah menjadi inti interpretasi dalam artikel ini.

METODE

Dalam menggali dan mengerjakan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan. Di sini penulis mengawali rangkaian penelitian ini dengan mengumpulkan data, menganalisa, dan kemudian menginterpretasi hasil kajian itu. Penulis berpusat pada filsafat wajah Levinas dalam kaitannya dengan kasus perempuan berzinah dalam Injil Yohanes 7:53-8:1-11 sebagai usaha untuk menyadari dan menghargai kehadiran “yang lain” dan sekaligus menghancurkan totalitas ego yang merupakan warisan kental dari tradisi filsafat modern. Filsafat wajah Levinas itu didalami dan kemudian dilanjutkan dengan proses menganalisis dan menginterpretasi teks perempuan berzinah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

EMMANUEL LEVINAS: YANG LAIN SEBAGAI KRITIK ATAS TOTALITAS SUBJEK YANG EGOISTIK

Seperti dijelaskan di atas, Emanuel Levinas adalah filsuf yang secara radikal mengkritik filsafat barat karena kecenderungan mengafirmasi subjek sebagai pusat klaim kebenaran. Klaim kebenaran yang bersumber pada rasionalitas menjadi kebenaran yang cenderung menindas yang lain. Untuk melawan klaim kebenaran seperti ini, Levinas menggunakan term “Yang Lain’ sebagai dasar filsafatnya untuk berbicara tentang realitas ‘*infinty*’ atau ‘ketakberhinggaan’. ‘Yang Lain’ sebagai ‘yang tak berhingga’ adalah dia yang datang sebagai wajah, janda, yatim piatu dan orang asing. Kedatangannya menuntut dan bahkan memerintahkan sang ‘aku’ (subjek) untuk menerima, menyapa, memberi tumpangan dan bahkan memberi makan.

Ini yang menjadi dasar filosofis untuk mengembangkan filsafat tanggungjawab bagi yang lain. Menurut Levinas, Yang Lain adalah medan etika untuk bertanggungjawab. Yang Lain, dengan seluruh realitas ketidakberdayaannya, sebagai janda, yatim piatu, orang asing, adalah medan etika yang memantik kesadaran subjek untuk bertanggungjawab. Hal ini, tentu, sesuai dengan cita-cita Emmanuel Levinas untuk menjadikan “*ethics as first philosophy*” atau etika sebagai filsafat pertama. Jika secara tradisional filsafat barat mengacu pada ontologi, yang kemudian dipertegas oleh Heidegger dalam ontologi fundamental, Levinas mengubah paradigma berpikir dengan

² Konsep-konsep ini selalu menjadi rujukan Levinas untuk berbicara tentang “Yang Lain.” Bdk. Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, Alphonse Lingis, trans. Pittsburg, Pennsylvania: Duquesne University Press, 1998.

menjadi etika sebagai filsafat pertama. Hal ini sangat beralasan karena makna subjek yang sesungguhnya harus dimengerti dalam konteks subjek yang bertanggungjawab terhadap realitas “Yang Lain.” Kemiskinan, ketidakberdayaan, kelemahan, dosa dan semua kerapuhan Yang Lain adalah medan etika bagi subjek untuk mengkritik otonomi diri yang egoistik. Di sini, pertanyaan etika yang paling fundamental bukan ‘siapakah aku?’ melainkan “siapa sesamaku yang lain? Siapa itu orang lain?”

DEKONSTRUKSI TOTALITAS EGO

Kritik atas diri dan seluruh otonomi subjek yang totaliter dan egoistik runtuh ketika subjek berhadapan dengan realitas kemiskinan, ketidakberdayaan dan kerapuhan orang lain. Ia berpendapat bahwa etikalah yang seharusnya dipahami demikian. Di hadapan realitas “Yang Lain” sebagai yang tidak berdaya, subjek, sang Aku, ego, bukan lagi sebagai pusat nilai, sumber kebenaran atau dasar dari segala afirmasi pengetahuan.

Sejarah filsafat Barat terlalu menekankan kekuatan ego dari subjek. Ego menjadi pusat dari segala-galanya. Ego tidak hanya berfungsi sebagai subjek dari berpikir (*cogito*) melainkan juga sebagai pusat dunia. Ego menjadi sumber segala makna dan asal segala nilai. Ego menjadi penentu bahwa segala sesuatu itu bermakna, bernilai atau tidak. Konsekuensinya, ego menjadi penentu dari esensi dan eksistensi segala sesuatu di luar ego. Ego menjadi landasan kebenaran bagi segala sesuatu. Di luar ego, segala yang lain menjadi tidak bermakna, tidak bereksistensi dan tidak bernilai. Inilah yang menjadi alasan mengapa Levinas, sebagaimana dijelaskan Kosmos Obon, menuduh filsafat barat sebagai filsafat egologi.³

Kecenderungan pemikiran barat yang totaliter seperti ini harus diruntuhkan, dibongkar atau didekonstruksi. Cara membongkarnya adalah dengan menggunakan argumen dan pisau analisis tentang filsafat ketidakberhinggaan (*infinity*). Ketidakberhinggaan adalah suatu realitas yang secara prinsipil tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan kemampuan subjek. Yang Tak Berhingga itu adalah dia Yang Lain (*Autrui, l'Autre*) yang hadir di hadapan saya sebagai subjek dengan ‘palu transendensi diri’ untuk memecahkan keutuhan totalitas subjek yang egoistis. Ini adalah kekuatan transendensi Yang Lain yang datang sebagai Wajah. Levinas menggunakan frasa penampakan Wajah (*l'épiphanie du visage*) sebagai momen kedatangan Yang Lain, yang meruntuhkan dan menghancurkan totalitas subjek yang egoistik. Penampakan Wajah itu merobohkan egoisme saya.⁴ Atas dasar ini, Yang Lain sebagai yang tidak berhingga harus dimengerti sebagai enigma atau jejak dari yang eksterior.

WAJAH DAN ETIKA TANGGUNGJAWAB

Dalam terang pemikiran Levinas, ‘Yang Lain’ menghadirkan jejak dari atas (*the height*), yang datang sebagai tuan yang memberi perintah kepada saya, subjek yang egoistis, untuk mentransformasi diri, dan bertanggungjawab bagi yang lain. Di sini, Levinas berbicara tentang Wajah dalam konteks etika. Dalam karya *Totality and Infinity*, dimensi wajah yang transenden selalu dihubungkan dengan dimensi etika. Karena itu, Levinas menulis “ethics and the face”⁵ sebagai satu kesatuan makna yang tidak boleh dipisahkan. Itu berarti ketika ia berfilsafat tentang wajah, ia menempatkannya dalam terang etika, dan ketika menganalisis etika, ia selalu berbicara dalam terang filsafat wajah atau filsafat tentang “Yang Lain.”

Bagi Levinas, term wajah adalah akses menuju etika. Makna wajah mengandung di

³ Kosmas Sobon. “Konsep TanggungJawab dalam filsafat Emmanuel Levinas” dalam *JURNAL FILSAFAT* Vol. 28, No. 1 (2018), hlm. 56.

⁴ *Ibid.*

⁵ Levinas, *Totality and Infinity*, *op.cit.* hal. 194

dalam suatu ‘kejadian etis.’ Wajah mewartakan suatu ketelanjangan, yaitu suatu ketelanjangan yang total. Ketelanjangan seperti ini menggambarkan aspek kemiskinan pada wajah sebagai yang lemah, yang miskin, janda dan yatim piatu. Figur-figur ini menunjukkan suatu ketidakberdayaan yang serentak mengandung di dalam dirinya suatu undangan etis untuk membela hak serta melakukan keadilan.⁶ Ketidakberdayaan, dan ketelanjangan membuka pemahaman kita tentang aspek kemanusiaan yang mengganggu totalitas subjek sebagai sang Aku. Mengucapkan selamat datang kepada Yang Lain, berarti mempersoalkan kebebasanku, menerima Yang Lain sebagai yang lebih utama (prioritas).

Dalam kenyataan setiap hari, kita seringkali salah memahami makna kebebasan. Kebebasan diidentikkan dengan orang-orang yang lebih berkuasa ketimbang mereka yang lemah dan tidak memiliki otoritas apapun. Pelanggaran hak asasi justru terbentuk karena makna kebebasan yang salah. Kerap kali, klaim otoritas budaya dan agama menganggap kebebasan mereka dalam menurunkan aturan dan hukum sebagai sesuatu yang benar. Kebenaran diucapkan atas dasar kebebasan itu. Akibat fatal yang sering terjadi ialah hak-hak individu direduksi ke dalam nilai-nilai tertentu. Kekerasan terhadap manusia merupakan bagian dari ketidakmengertian kita tentang bertanggungjawab terhadap yang lain. Kita menggunakan kebebasan, otoritas, untuk melampiasikan totalitas diri tanpa moral dan etika.

Tanggungjawab etika selalu berhubungan dengan perbuatan dan tindakan kita dalam menanggapi situasi kemanusiaan. Menurut Levinas, tanggung jawab adalah suatu panggilan yang harus diberi dengan jawaban etis terhadap kehadiran yang lain.⁷ Kehadiran yang lain menuntut kita untuk mengakui keberadaannya secara etis. Mereka yang asing, yang berbeda suku, ras, budaya, agama merupakan enigma atau jejak dari wajah Allah. Kita membuka diri pada yang transenden melalui kehadiran mereka. Kita diminta untuk menerima kembali yang terabaikan. Untuk itu, yang perlu kita lakukan adalah membuka diri. Tanggung jawab tidak mungkin datang tanpa adanya keterbukaan diri. Kita mesti peka (*sensibilite*) terhadap situasi kemanusiaan. Levinas menjelaskan bahwa keterbukaan diri mengandaikan adanya perisapan untuk memberi diri. Memberi selalu didahulukan dengan sikap terbuka, membiarkan diri menyerap sebanyak mungkin nilai kehadiran yang lain.

Pertanyaan etika dalam hubungan dengan kehadiran Yang Lain adalah ‘apa yang harus kita berikan? Apa yang harus kita lakukan sebagai ungkapan pemberian atas kehadiran yang lain? Ada dua alternatif. *Pertama*, membuka diri berarti memberi kehidupan bagi yang lain. Perjumpaan antara saya dengan yang lain bertujuan untuk saling menyempurnakan, saling memperkaya di dalamnya kita saling menghidupkan. Biasanya, saat orang mengalami keputusan, kehancuran, depresi, mereka membutuhkan yang lain untuk memberikan tempat perlindungan, kenyamanan, dan perhatian. Situasi memberi kehidupan dan tumpangan bagi mereka yang terlantar merupakan pemberian diri yang utuh, karena melaluinya kita saling berbagi kehidupan. *Kedua*, memberi sesungguhnya berarti ‘memberi diri.’ Pemberian yang paling berarti dari diri adalah diri sendiri. Ini menjadi dasar etika paling radikal dari ketika apapun. Pemberian yang paling mendasar dari segala pemberian apapun adalah pemberian diri. Hal ini berhubungan dengan inti terdalam dari diri sendiri yang harus diberikan kepada yang lain, yang yaitu kehidupan (*life*). Memberi diri berarti memberi hidup bagi yang lain. Tidak ada tindakan memberi yang paling berarti selain memberi hidup. Yesus Kristus berkata, “tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya’.” *bdk* (Yoh 15:13). Sebagai pengikut Kristus, kita belajar dari sikap Yesus. Ia memberi diri, yaitu kasih-Nya sampai sehabis-habisnya kepada kita manusia.

⁶Baghi, Felix. *Alteritas : Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 35.

⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

SKEMA PEMBAHASAN INJIL YOHANES (7:53-8:1-11)

Injil Yohanes 7:53-8:1-11 menyajikan sebuah refleksi kemanusiaan yang sangat menarik bagi kehidupan dewasa ini. Refleksi kemanusiaan itu mempunyai hubungan dengan tanggungjawab kemanusiaan yang harus dilihat dalam perspektif alkitabiah. Meskipun demikian, problem alkitabiah ini akan dihubungkan dengan filsafat wajah Levinas. Penulis mencoba menghantar kita pada perspektif yang lain dalam kacamata feminisme. Di sini feminisme dipandang sebagai gerakan ke luar dari diri untuk merangkul ‘yang lain’ yaitu perempuan berzinah. Asumsi ini didasarkan pada pandangannya tentang perempuan, yang mana perbedaan *sexual* antara laki-laki dan perempuan bukanlah menjadi pembeda radikal yang memisahkan keduanya melainkan hanyalah term untuk spesifikasi genus (*term of the specifications of a genus*).⁸

LATAR BELAKANG PENULISAN INJIL YOHANES (7:53-8:1-11)

Kisah tentang perempuan yang kedapatan berzinah pada awalnya tidak terdapat dalam keseluruhan kisah alkitabiah, bahkan tidak ditemukan dalam injil Yohanes. Baru pada abad ke 4, cerita ini ditemukan dalam Vulgata⁹ yang diterjemahkan oleh Hieronimus. Dalam beberapa manuskrip cerita ini pada awalnya tidak ditempatkan dalam injil Yohanes tetapi ditempatkan pada akhir injil keempat, atau pada manuskrip lain cerita ini ditempatkan sesudah injil Lukas.¹⁰ Akan tetapi kemungkinan ini kecil. Kemungkinan lain kisah ini sudah ada jauh sebelum Hieronimus mengeluarkan Vulgata. Dikatakan, kisah ini sering menjadi referensi sebagai peringatan kepada para uskup yang terlalu kaku sikapnya.¹¹ Atas dasar eksistensinya yang mendahului lahirnya Vulgata, maka Hieronimus menambahkan kisah tersebut sebagai tambahan cerita dalam Vulgata karena kisah ini mengandung nilai-nilai berharga yang harus terus dikedepankan.

Untuk meluruskan dua asumsi yang berbeda di atas, Agustinus memberikan satu petunjuk yang sangat krusial akan alasan hadirnya kisah ini. Cerita tentang perempuan yang berzinah dihadirkan karena ada begitu banyak orang yang ‘imannya masih lemah untuk menghindari suatu skandal’.¹² Di satu pihak alasan ini bisa dibenarkan. Hal itu berkaitan dengan banyaknya cara hidup yang tidak mengenal kesucian akibat paham-paham liar yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tetapi di lain pihak alasan yang lebih holistic dapat diberikan, yakni karena teks ini berkaitan langsung dengan kehidupan Yesus pada masanya di mana Ia menyebut diri-Nya sebagai pribadi yang tidak mau mengadili siapa pun.¹³

PEREMPUAN DALAM BUDAYA YAHUDI SEBAGAI ‘YANG LAIN’

Perempuan dalam pandangan orang Yunani sering disebut dengan nama *gynai*. Nama ini berasal dari bahasa Yunani itu sendiri yang berarti perempuan. Kata *gynai* digunakan untuk membedakan perempuan dengan laki-laki dan profesi kehidupan lainnya yang dimiliki oleh para perempuan.¹⁴ Karena itu, kata ini mengandung nilai yang sangat dalam dan penghormatan yang sangat berharga bagi martabat perempuan.

⁸Stella Sanford, *The Metaphysic of Love: Gender and Transcendence in Levinas* (London: The Athlone Press, 2000), hlm. 40.

⁹Vulgata merupakan sebuah istilah yang merujuk pada terjemahan kitab suci dari Bahasa Latin ke dalam Bahasa Yunani oleh St. Hieronimus.

¹⁰William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Injil Yohanes Pasal 8-21*, penerj. Dr. S. H. Widyapranawa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 448.

¹¹*Ibid.*, hlm. 449.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hlm. 450.

¹⁴Colin Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 3, penerj. Lothar Coenen, et.al (Michigan: the Zondervan Corporation, 1981), hlm. 1055.

Dalam perspektif perjanjian lama, perempuan sering dihubungkan dengan nama 'Hawa' yang berarti ibu bagi semua yang hidup. Nama Hawa itu sendiri berasal dari Bahasa Ibrani yang berarti hidup. Asosiasi dari nama Hawa itu sendiri kemudian merujuk pada tugas yang harus diemban oleh seorang perempuan yakni melahirkan keturunan (bdk. Kej. 3: 20) yang berarti pula melahirkan kehidupan. Dengan memberi nama Hawa pada perempuan, maka ia juga membebani tugas yang memiliki kedekatan arti dengan namanya itu sendiri. Perempuan bertugas mengurus rumah tangga (mengurus kehidupan keluarga), melahirkan anak (melahirkan kehidupan), dll.¹⁵

Dalam peradaban dunia kontemporer, persoalan tentang peran perempuan kembali di ketengahkan oleh beberapa pemikir tertentu. Martabat perempuan yang direndahkan dan diberi posisi akhir dalam pelbagai kegiatan dinilai sangat tidak adil. Bentuk Diskriminasi gender yang pertama dialami oleh perempuan pekerja misalnya pelecehan seksual secara verbal, dalam bentuk adanya perkataan kasar yang diberikan kepada perempuan dari laki-laki karena merasa diatur dan tidak mau diatur oleh perempuan. Mereka merasa termarginalkan karena direndahkan dan dianggap tidak cocok untuk menekuni pekerjaan.¹⁶ Melalui filsafat Wajah Levinas, kita menempatkan peran yang lain pada wajah seorang wanita yang kedapatan berzinah. Yang lain dalam filsafat wajah levinas harus dimengerti secara metaforis seperti janda, yatim piatu, orang asing. Nah, dalam konteks perempuan berzinah, ia adalah yang lain karena ia disudutkan sebagai pendosa. Sikap yang mengucilkan atau menyudutkan orang berdosa menjadikannya sebagai orang kecil, lemah dan tidak berdaya. Dialah wajah yang lain, yang mengusik totalitas ego ahli-ahli taurat dan orang Farisi.

RUNTUHNYA TOTALITAS EGO DALAM KASUS PEREMPUAN BERZINAH

Narasi tentang perempuan yang kedapatan berzinah dalam (Yohanes 7:53-8:1-11) memperlihatkan dengan jelas keruntuhan totalitas ego. Sebagaimana yang telah ditemukan, perempuan berzinah adalah medan etika untuk menunggangbalikkan sikap totalitas egoistik yang muncul. Di sini Yesus menunjukkan keberpihakan-Nya kepada perempuan berzinah, daripada terlibat dalam sikap yang salah yang dilakukan oleh sekelompok orang. Perempuan adalah wajah yang lain yang dilambangkan dalam Injil Yohanes. Sebenarnya Injil Yohanes mempunyai kisah-kisah lain tentang perempuan yang, setelah perjumpaan mereka dengan Yesus berusaha menjadi murid. Seperti perempuan Samaria, Maria Magdalena, atau mereka yang terhubung persahabatan kekeluargaan, misalnya Maria dan Martha, saudari Lazarus temannya yang tinggal di Betania.

Siapakah aktor yang mengalami keruntuhan totalitas ego yang dipaparkan dalam Injil Yohanes? Jawabannya adalah 'Ahli Taurat dan Orang Farisi'. Dua tokoh protagonis ortodoks dari hukum Musa dan perwakilan dari budaya pratriarki yang dominan. Merekalah yang mengalami penjungkirbalikkan. Menurut tradisi perjanjian lama, seseorang perempuan yang kedapatan berzinah patut menerima hukuman dirajam sampai mati. Meskipun demikian, para penuduh yang memberi kesaksian tidak dapat bersikap jahat dalam tuduhan mereka. Yesus mengetahui dengan jelas segala tradisi dan aturan Musa. Tetapi point yang ingin diperlihatkannya adalah Yesus ingin melukiskan hukum cinta. Cinta yang merangkul kepada setiap orang, cinta memiliki bukti pelepasan terhadap egosentrisme yang selalu

¹⁵Bdk., Albertus Purnomo, OFM, "Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsir Kisah Perempuan dalam Alkitab (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), hlm. 8, dalam Moses Egideon Beato Lanjong, *Konsep Perempuan dalam Injil Yohanes 8: 1-11 dan Relevansinya Terhadap Upaya Perjuangan Martabat Perempuan Pelacur* (Skripsi Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021), hlm. 15-16.

¹⁶ Sarina I, M. Ridwan Said Ahmad, *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Maksar dalam Pinisi Journal Of Sociology Education Review*; Vol. 1; No. 2; Juli 2021, hlm. 69.

menganggap diri atau 'ego' sebagai yang utama dan terutama. Yohanes dari Tanzania menegaskan “ *Jesus writes down the law of love, the law that requires opponents to love the woman who seems to be a wrongdoer and unworthy in the community. Jesus establishes a law that does not rush to destroy life, but to sustain it. The law that saves the lost ones like the woman*”¹⁷.

Berhadapan dengan realitas ini, sorotan tajam dalam filsafat wajah Levinas mengajak kita bertolak ke belakang, jauh berbeda dari apa yang dibayangkan. Pemikiran tentang yang lain ditarik kembali pada kebiasaan mentalitas totalitas ego yang selalu dijadikan sebagai titik sentral dalam diri. Yang lain mulai dari dalam diri sendiri, kemudian memancar ke luar dengan melakukan tindakan sebagai tanggungjawab etis. Kebiasaan totalitas ego yang selalu ditampilkan tokoh pemuka agama seperti ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi adalah seringkali melihat orang yang lemah dan marginal untuk dijadikan sebagai kambing hitam, menutupi kejahatan mereka dalam iman dan moralitas. Seringkali mereka membuat kebenaran umum menjadi salah kaprah, mereka tidak mau diubah oleh Yesus. Perubahan ataupun pertobatan untuk etika, moral dan pribadi ataupun masyarakat harus di mulai dari diri sendiri (ego) bukan dari yang lain. Yesus menutup wajah yang lain, lalu memaksa mereka untuk membuka 'wajah ego' yang sudah sangat lama menggunakan topeng kemunafikan. Pada saat wajah aslinya terbuka, tinggallah rasa malu yang muncul. Ketika Yesus menyuruh mereka melemparkan batu, mereka tidak dapat melakukannya karena setelah mendengar kata-kata Yesus “barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu ini kepada perempuan itu” bdk Yohanes 8:7-9. Kaum Farisi dan ahli-ahli taurat pergi satu per satu karena mereka pun mempunyai dosa. Kesadaran ini menjadi awal mula lahirnya rasa bersalah dan tugas untuk bertanggungjawab terhadap diri yang lain. Yang lain menjadi segalanya dan saya bukan siapa-siapa. Perubahan sikap mereka didasari oleh cinta Yesus terhadap perempuan yang berzinah. Di tempat yang sama, Yesus mengajarkan kepada mereka bahwa ego hanya dapat dikalahkan oleh cinta. Yesus mengajarkan tentang cinta yang radikal. Hanya cinta yang dapat meruntuhkan ego di dalam diri manusia. “*To be in love is to no longer be oneself. The other person has suddenly completely taken over the place of one's own ego. The penetrating and obsessive presence of the Other seizes the ego in such a way and to such a degree that it loses all independence. The ego is so full of the Other that it is no longer itself*”¹⁸

Gereja sebagai Kerajaan Allah di tengah dunia tidak boleh tinggal diam. Paus Yohanes Paulus II menegaskan gereja harus berpihak kepada kehidupan dengan menempuh jalan manusia yang mana di dalamnya terlaksana tugas pelayanan dan tanggung jawab terhadap pribadi manusia yang konkret dan historis.¹⁹ Perempuan sebagai pribadi manusia yang mengalami penindasan harus mendapat perhatian.

Tetapi jauh daripada itu, filsafat Wajah Emmanuel Levinas menyadarkan kita bahwa dasar kegagalan manusia di tengah dunia adalah ketika manusia menjadikan dirinya bersikap totaliter egoistik. Manusia sebenarnya harus malu dengan keberadaannya di dunia. Manusia hanya hidup dengan kondisi mabuk atas keberadaannya di dunia. Ia menjerumuskan dirinya ke dalam keberadaan yang hampa, kosong karena ia tidak sanggup mengambil jarak dari entitas-entitas dunia ini. Manusia sering tenggelam di dalam Ada Anonim, yang egoistik. Karena itu, manusia tidak berarti apa-apa. Levinas menggunakan kata *nausesa*, keadaan

¹⁷ C.U. Manus & J.C. Ukaga, *The Narrative of The Woman Caught in Adultery (JN 7:53-8:1-11) Re-Read in The Nigerian Context, Acta Theologica* 2017 37(1), hlm. 71.

¹⁸ Ed. Jeffrey Bloechle, *Essays on the Philosophy of Emmanuel Levinas* (Fordham University Press New York 2000), Pg. 48.

¹⁹T. Krispurwarna Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2007), hlm. 1.

manusia yang tidak berarti apa-apa di dunia. *Nausea* berarti tidak berarti apa-apa. Kita adalah pribadi yang selalu diperbaharui melalui kehadiran yang lain, kita menjadi kaya dan sarat makna jika membiarkan diri diusik oleh wajah yang lain.

KESIMPULAN

Filsafat wajah Emmanuel Levinas adalah sebuah kritik terhadap tradisi filsafat modern yang sangat menekankan ke-“aku”-an. Totalitas ego yang diwarisi dari tradisi filsafat barat menjadikan manusia hanya berfokus pada dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain. Bahkan ego dilihat sebagai pusat dan akhir dari dunia. Ego adalah penentu apakah sesuatu itu bernilai atau tidak. Levinas mau menyadarkan manusia bahwa kehadirannya di dunia adalah sebuah kehadiran untuk ada dan bersama dengan “yang lain”. Sebagai sebuah diskursus untuk membongkar menara totalitas ego, Levinas menggunakan istilah ketidakkberhinggaan. Ketidakkberhinggaan adalah suatu realitas yang secara prinsipil tidak mungkin bisa dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan pemahaman saya. Bagi Levinas ketidakkberhinggaan itu adalah Orang Lain. Ia menggunakan istilah wajah untuk menyebut Orang Lain itu. Bagi Levinas, kehadiran yang lain, yang ia sebut sebagai penampakan wajah dapat merobohkan totalitas ego saya. Wajah bagi Levinas selalu mengandung makna etis dan terarah pada suatu ketelanjangan total. Ketelanjangan total ini menggambarkan aspek kemiskinan pada wajah yang lemah, tidak berdaya, yang miskin, janda dan yatim piatu yang menuntut suatu tanggung jawab etis terhadap mereka. Dengan demikian ketelanjangan total ini, bagi Levinas, membuka pemahaman kita tentang kejadian “yang lain” yang mengganggu dan merobohkan totalitas ego sang Aku.

Ketelanjangan total merobohkan totalitas ego ini dapat juga dilihat pada kisah Perempuan Berzinah dalam Yohanes 7:53-8:1-11. Ahli Taurat dan Kaum Farisi adalah dua tokoh yang totalitas ego mereka dihancurkan. Mereka adalah perwakilan ortodoksi dari Hukum Taurat dan kebudayaan patriarkat yang selalu memandang diri benar dan yang tidak segan-segan menghukum sesama yang salah bahkan dengan hukuman mati sekalipun. Teks ini memperlihatkan Yesus tampil membawa hukum cinta kasih, yang selalu menyediakan pengampunan dan yang selalu menerima sesama kita, secara khusus mereka yang menderita. Para Ahli Taurat dan Kaum Farisi yang berpegang pada ego kebenaran diri akhirnya diruntuhkan dengan sikap Yesus. Ia menerima dan mengampuni mereka yang salah dan menderita. Kehadiran perempuan yang kedapatan berzinah sebagai yang lain dapat menjadi sebuah kesadaran terhadap sikap tanggung jawab kita pada kehadiran mereka. Dengan demikian teks Perempuan Berzinah dapat menjadi sebuah medan yang membongkar dan menjungkirbalikkan sikap totalitas egois seperti yang digambarkan oleh Emanuel Levinas dalam filsafat wajahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baghi, Felix. *Alteritas : Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012 .
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Injil Yohanes Pasal 8-21*, penerj. Dr. S. H. Widyapranawa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bloechle Jeffry. *Essays on the Philosophy of Emmanuel Levinas*. Fordham University Press New York, 2000.
- Cahyadi, T. Krispurwarna. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2007).
- Levinas, Emmanuel. *Alterite'et Transcendence*. Paris: Fata Morgana, 1995.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity (An Essay on Exteriority)*. The Netherlands : Kluwer Academic Publisher Group, 1979.
- Levinas, Emmanuel. *Basic Philosophical Writings*, Adriaan Peperzak, Simon Critchley, Robert

Bernasconi (eds.), Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1996.
Sanford, Stella. *The Metaphysics of Love: Gender and Transcendence in Levinas*. London: The Athlone Press, 2000.

Kamus

Brown, Colin (ed.). *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 3, penerj. Lothar Coenen, et.al. Michigan: the Zondervan Corporation, 1981.

Jurnal

Manus, C.U. & J.C. Ukaga. "The Narrative of The Woman Caught in Adultery (JN 7:53-8:1-11) Re-Read in The Nigerian Context". *Acta Theologica* 2017.

Purnomo, Albertus. "Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsir Kisah Perempuan dalam Alkitab". Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019. Dalam Moses Egideon Beato Lanjong. *Konsep Perempuan dalam Injil Yohanes 8: 1-11 dan Relevansinya Terhadap Upaya Perjuangan Martabat Perempuan Pelacur*. Skripsi. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Sarinal dan M. Ridwan Said Ahmad² "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Maksar"; *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. Vol. 1; No. 2; Juli 2021.

Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas". *JURNAL FILSAFAT* Vol. 28, No. 1, 2018.

Ensiklopedi online

<https://www.kompasiana.com/ajauharimu/5528b1776ea834d1028b45c0/totalitas-tak-berhingga-dan-exterioritas>.